

## **INTERAKSI SOSIAL ANTARETNIK MANDAILING-JAWA DI DESA PASAR SINGKUANG II, MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

**\*Siti Muliani<sup>1</sup>, Suheri Harahap<sup>2</sup>, Aulia Kamal<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*  
*Email: [sitimuliani490@gmail.com](mailto:sitimuliani490@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*  
*Email: [suheri.harahap13@gmail.com](mailto:suheri.harahap13@gmail.com)*

<sup>3</sup>*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*  
*Email: [auliakamal@uinsu.ac.id](mailto:auliakamal@uinsu.ac.id)*

### **Abstract**

This article describes a case of social interaction between ethnic Mandailing and Javanese in Pasar Singkuang II Village, Muara Batang Gadis District, Mandailing Natal District, North Sumatra. This study focuses on forms of inter-ethnic interaction, the problems they experience, and efforts to overcome them. This is a qualitative-descriptive study where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data is processed using descriptive analysis procedures from Miles-Huberman, borrowing social interaction theory as an analytical framework. This study found that in the case of the Mandailing-Javanese ethnic group, inter-ethnic social interactions were associative through social cooperation and acculturation. On the other hand, their interaction is also dissociative because there are inhibiting factors such as communication problems and differences in the ethical values and norms of each ethnic group. These obstacles are overcome by being open to others, adapting, and avoiding negative prejudice. In addition, this study found that in inter-ethnic interactions, religion exerts a strong influence both as a communal identity and through social-religious activities, so that their differences can be merged and strengthen social integration.

**Keywords:** Ethnicity; Social interaction; Java; Islamic identity; Mandailing.

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan kasus interaksi sosial antaretnik Mandailing dan Jawa di Desa Pasar Singkuang II Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Studi ini fokus pada bentuk interaksi antaretnik, problem yang mereka alami dan usaha mengatasinya. Ini merupakan kajian kualitatif-deksriptif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, data diolah menggunakan prosedur analisis deskriptif dari Miles-Huberman dengan meminjam teori interaksi sosial sebagai kerangka analisis. Studi ini menemukan bahwa dalam kasus etnik Mandailing-Jawa di Pasar Singkuang II, interaksi sosial antaretnik terjalin secara asosiatif, melalui kerja sama sosial dan akulturasi. Di sisi lain, interaksi mereka juga bersifat disosiatif karena ada faktor penghambat seperti problem komunikasi dan perbedaan nilai etika dan norma masing-masing etnik. Hambatan tersebut diatasi dengan cara bersikap terbuka terhadap sesama, beradaptasi, menghindari prasangka negatif. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa dalam interaksi antaretnik, agama memberi pengaruh kuat baik sebagai identitas komunal maupun lewat aktivitas sosial keagamaan, sehingga perbedaan mereka dapat dileburkan dan memperkuat integrasi sosial.

**Kata Kunci:** Etnisitas; Interaksi Sosial; Jawa; Identitas keislaman; Mandailing.

\*\*\*

### **A. Pendahuluan:**

Manusia ialah makhluk sosial yang memiliki intuisi untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain. Lebih jauh lagi, manusia adalah individu dari suatu masyarakat yang mana manusia tidak serta merta dapat dipisahkan dari lingkungan dan situasi sosial budaya di sekitarnya, dikarenakan terdapat kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam masyarakat (Nurdin & Fazal, 2022). Tanpa interaksi sosial, tentunya tidak akan ada hidup bersama.

Nurani (2014) menyatakan interaksi sosial berarti gerakan, aktivitas, atau praktik dua orang atau lebih, yang masing-masing memiliki orientasi dan tujuan. Interaksi sosial adalah korelasi dinamis atau hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara manusia dalam hubungan antar individu, antara kelompok-kelompok manusia, juga antara individu dengan kelompok manusia. Hubungan dinamis yaitu bahwa interaksi akan memungkinkan seseorang dan kelompok untuk berubah. Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan mudah apabila memenuhi syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak terjadi ketika adanya hubungan fisik. Namun, manusia dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Komunikasi merupakan penyampaian dan penerimaan informasi antara dua orang atau lebih, sehingga informasi yang dimaksud mampu dipelajari dan dipahami (Jamaludin, 2015: 58).

Ada pandangan yang berkenaan dengan interaksi sosial dalam suatu komunitas bahwa semakin homogen faktor-faktor yang membentuk komunitas, maka semakin mudah proses interaksi yang terjadi. Semakin heterogen faktor-faktor pendukung suatu komunitas, hampir dapat diprediksi bahwa mereka dapat menjadi komponen penghambat interaksi. Pandangan ini berdasarkan pada pemikiran bahwa perbedaan selalu menimbulkan 'kesalahpahaman antarpribadi' yang menjadi penghambat proses komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi sosial (Sujarwanto, 2012: 61). Di antara bentuk-bentuk perjumpaan identitas antar kelompok sosial salah satunya adalah lewat migrasi. Tidak jarang, migrasi bahkan menjadi salah satu bentuk pertemuan antar etnik. Hal ini berarti bahwa ada kelompok etnik pendatang dengan segala atribut yang melekat dalam diri serta kebudayaannya dari wilayah asal harus berhadapan dengan identitas kelompok yang berbeda, sehingga muncul relasi keduanya sebagai minoritas-mayoritas atau sebagai pribumi-pendatang. Hal ini berarti pula bahwa kelompok etnik pendatang tersebut akan menghadapi situasi sosial yang serba baru, yang bisa bersifat harmonis namun juga bisa menimbulkan konflik dan persaingan sosial.

Dinamika juga muncul pada diri penduduk setempat, di mana mereka akan dihadapkan pada kenyataan bahwa sekelompok orang atau beberapa orang telah memasuki wilayah mereka yang sudah barang tentu tidak sama dengan mereka ataupun kebudayaan mereka, atau dapat pula menyebabkan kecurigaan-kecurigaan di balik kedatangan kaum migran tersebut berupa eksploitasi lahan serta sumber daya alam atau hal lainnya yang bersifat dominasi bersifat ekonomi, kebudayaan ataupun politik. Kajian tentang kelompok migran dalam kaitannya dengan persoalan interaksi sosial antar kelompok telah sejak lama menarik perhatian para sarjana, khususnya terhadap kelompok etnik Jawa. Kajian yang dilakukan oleh Putra mengenai interaksi antaretnik menemukan bahwa, dalam relasi antaretnik Jawa sebagai pendatang transmigran dengan masyarakat Paser sebagai penduduk lokal, interaksi mereka cenderung dalam bentuk pertentangan. Konflik antaretnik tersebut berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, dalam hal ini adalah pemakaian tanah milik masyarakat Paser oleh transmigran Jawa. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Putra bahwa dalam upaya menyelesaikan perselisihan tersebut faktor intensifnya interaksi sosial antaretnik menjadi kunci di dalamnya, di mana musyawarah menjadi media alternatif yang digunakan oleh masyarakat Paser dan etnik Jawa (Putra, 2018: 12).

Barangkali yang menarik diperhatikan juga adalah pola relasi orang Jawa dengan etnik-etnik di Sumatera Utara, utamanya antara etnik Jawa dengan Karo dan Batak. Karakter yang cukup kontras antara kelompok etnik Jawa, Karo, dan Batak menjadikan relasi antar mereka menarik untuk dicermati. Hasil studi yang dilakukan Sembiring (2017) menunjukkan fakta menarik bahwa meskipun karakter antar mereka sangat berbeda, tetapi muncul hal positif yaitu adanya kerja sama serta peningkatan pendapatan atau perekonomian keluarga pada masing-masing etnik. Dalam interaksi sosial antaretnik mereka, terdapat sikap untuk mengurangi rasa perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan lebih mengutamakan tujuan bersama menjadikan

kelompok etnik Jawa selaku penduduk pendatang mendapatkan tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal, etnik Karo dan Batak (Sembiring, 2017).

Berangkat dari temuan tersebut, kajian ini ingin melakukan hal serupa dengan mengkaji bagaimana bentuk interaksi etnik Jawa ketika berhadapan dengan etnik Mandailing, salah satu etnik lainnya yang juga berkembang di Sumatera Utara. Etnik Mandailing sendiri tersebar luas di Sumatera Utara di wilayah Utara dan Selatan, mereka merupakan mayoritas di beberapa wilayah kabupaten salah satunya di Mandailing Natal. Dalam artikel ini, interaksi antaretnik Jawa dan Mandailing yang dikaji adalah berdasarkan pada apa yang terjadi di Desa Pasar Singkuang II, salah satu desa di Mandailing Natal yang banyak dihuni oleh etnik Mandailing sebagai penduduk asli dan banyak pula didiami oleh kelompok transmigran Jawa.

Etnik Jawa yang datang ke Desa Pasar Singkuang II merupakan para perantau dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi tahun 2003. Masyarakat Jawa ini kebanyakannya menetap karena alasan pekerjaan. Mereka bekerja pada perusahaan kelapa sawit, serta ada pula yang datang karena penempatan pekerjaan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada perkembangannya, kebanyakan dari mereka kemudian banyak yang menikah dengan orang-orang dari etnik Mandailing dan telah berkembang menjadi kelompok masyarakat yang heterogen. Dari situasi tersebut, kedua etnik ini tampak berupaya mengintegrasikan diri dan menyesuaikan diri terhadap norma, tata cara atau kaedah-kaedah yang sudah berlaku dalam masyarakat mereka. Namun upaya pembauran tersebut tidak sepenuhnya berhasil yang berakibat pada berkembangnya beberapa masalah sosial seperti kurangnya solidaritas antar warga, problem soliditas internal dalam keluarga besar pasangan suami-istri yang berbeda etnik, kesalahpahaman atas nilai-nilai tradisi yang dianut (Wawancara dengan Kepala Desa Pasar Singkuang II, 2022). Untuk itu, artikel ini akan membahas dua hal; bagaimana bentuk interaksi sosial antaretnik Mandailing dengan Jawa di Desa Pasar Singkuang II Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal; dan apa saja hambatan pembauran antaretnik yang muncul antara keduanya serta cara mereka mengatasinya.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini didesain sebagai kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data lapangan dikumpulkan dari Desa Pasar Singkuang II Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, lalu diolah, dianalisis dan dilaporkan, secara keseluruhan studi ini dilakukan dalam waktu empat bulan dari Oktober 2022 sampai Januari 2023. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Wawancara dilakukan atas 10 orang responden dari etnik Mandailing dan Jawa, seperti; kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketiganya sebagai informan inti, juga warga dari etnik Jawa dan Mandailing sebagai informan tambahan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antar warga baik dalam beberapa situasi sosial, di lingkungan pekerjaan maupun dalam acara adat, meskipun tidak seluruhnya dapat

didokumentasikan. Data kemudian diolah dan dianalisa mengikuti prosedur analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (Hardani, 2020: 163) yang terdiri dari proses; (1) reduksi data, sebagai proses pemilihan, penyeleksian, pengkategorian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data yang berbentuk teks naratif; dan (3) penarikan kesimpulan.

### **C. Interaksi Sosial Antaretnik**

Interaksi sosial ialah dasar proses sosial serta mengacu kepada hubungan-hubungan yang dinamis (Soekanto, 2010: 61). Menurut H.M. Arifin interaksi sosial ialah sebagai bentuk hubungan antara dua manusia atau lebih di mana perilaku individu berubah disebabkan perilaku individu lain. Melalui dorongan antar pribadi serta reaksi antarpersonal tersebut seseorang yang bersifat biologis perlahan berubah menjadi makhluk hidup. Sistemnya timbal balik, dan masing-masing ikut dalam seluruh proses yang memengaruhi maupun menyebabkan yang lain juga melakukannya (Jamaludin, 2015: 55).

Gillin dan Gillin juga berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia secara individual, antara kelompok manusia, dan individu dengan kelompok (Elly M, 2013: 96). Adanya interaksi sosial antara kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai satu kesatuan dan umumnya tidak menyangkut individu-individu anggotanya. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok menjadi hal yang lumrah terjadi juga dalam masyarakat. Interaksi sosial muncul dalam berbagai bentuk terutama integrasi dan konflik, yang digambarkan sebagai pertentangan langsung dan diketahui antara individu dan kelompok dalam mendapatkan tujuan yang sama. Sedangkan integrasi berarti menghilangkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada agar tercapai kesatuan antara kelompok-kelompok yang awalnya terpisah (Praktinjo, 2012: 55).

#### **1. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial**

Interaksi sosial tidak dapat terjadi jika tidak terdapat dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

##### **a. Kontak sosial**

Kata kontak secara harfiah berarti adanya “menyentuh bersama”. Secara fisik, kontak terjadi sebagai sentuhan fisik, sebagai fenomena sosial tidak perlu bermaksud suatu hubungan fisik, karena seseorang tidak bisa mengadakan kontak bersama pihak lain tanpa sentuhan, misalnya dengan berkomunikasi kepada orang lain tersebut. Seiring berkembangnya teknologi saat ini, manusia dapat melakukan hubungan satu sama lain melalui media cetak dan elektronik, yang kini tidak lagi membutuhkan sentuhan fisik. Bisa juga dikatakan bahwa sentuhan fisik tidak lagi menjadi syarat utama adanya kontak sosial (Soekanto, 2010: 59). Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara individu; (2) antara individu dengan kelompok atau sebaliknya; (3) antara kelompok dengan kelompok sosial.

b. Komunikasi

Komunikasi artinya mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, agar pesan tersebut dapat dipelajari dan dipahami (Jamaludin, 2015: 59). Inti dari proses komunikasi ialah ada pesan yang disampaikan, media yang digunakan, serta cara pesan diterima oleh penerima pesan. Dengan demikian, pada proses interaksi sosial, ada dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan. Komunikasi adalah inter-subjektif (timbal balik), jika tidak ada informasi timbal balik, komunikasi terhenti. Terhambatnya komunikasi dikarenakan penyampaian pesan yang tidak jelas (sulit dimengerti) atau karena media, atau dikarenakan si penerima pesan. Komunikasi tidak selalu berakhir dengan kerja sama, namun dapat mengakibatkan pertikaian karena adanya kesalahpahaman juga kurangnya pengendalian diri. Dengan demikian, kontak dan komunikasi sangat penting guna menerapkan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat berasal dari faktor imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor imitasi adalah proses meniru apa yang dimiliki orang lain untuk dirinya sendiri. Imitasi mampu mendorong seseorang untuk memenuhi aturan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Imitasi bukan hanya pada tahap kata, tetapi juga pada arti dan tingkah laku tertentu yang sesekali juga ditiru. Negatifnya adalah jika yang ditiru adalah suatu tindakan yang tidak diterima oleh masyarakat. Selain itu, muncul kebiasaan yang hanya meniru tanpa menilainya (Soyomukti, 2014: 55).
- b. Faktor simpati adalah perasaan tertarik akan orang yang lain. Simpati muncul bukan karena rasional, tetapi atas penilaian perasaan seseorang yang merasa dirinya tertarik pada orang lain. Perasaan memainkan peran penting, meskipun dorongan simpati yang sebenarnya ialah preferensi untuk memahami orang lain dan melakukan kerja sama dengannya. Seseorang merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya. Ketertarikan bukan karena sifat-sifat tertentu, tetapi dikarenakan berperilaku orang tersebut (Jamaludin, 2015: 58).
- c. Faktor sugesti merupakan pengaruh psikis, dari dirinya sendiri atau dari pihak lain, biasanya diterima secara teratur tanpa adanya keluhan. Makna sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial hampir sama. Perbedaannya adalah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pengaruh atau sikap dari dirinya, kemudian diterima oleh orang lain di luar dirinya (Elly M, 2013: 97).
- d. Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dianggap

sempurna dalam satu bagian, untuk mendapatkan sistem norma, sikap dan nilai yang dianggap terbaik dan tetap mengandung kekurangan baginya. Identifikasi akan menentukan intensitas interaksi antar individu, semakin tidak ada jarak sosial maka semakin tinggi pula interaksi sosial yang terjadi dan sebaliknya (Praktinjo, 2012: 54).

### **3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Gillin dan Gillin menyatakan proses interaksi sosial mewujudkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif (Soekanto, 2010: 65).

#### **a. Interaksi sosial asosiatif**

Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang memiliki kecenderungan untuk mempersatukan dan meningkatkan rasa keharmonisan anggota kelompok (Jamaludin, 2015: 60). Interaksi sosial asosiatif muncul dalam bentuk; (1) kerja sama di mana kegiatan bersama antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang sama (Soekanto, 2010: 67); (2) akomodasi, di mana terjadinya suatu stabilitas dalam interaksi antar individu atau kelompok manusia berkenaan dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (Soekanto, 2010: 68); (3) asimilasi, di mana upaya dalam mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu ataupun kelompok manusia dan mencakup upaya-upaya meningkatkan kesatuan perilaku, sikap, dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan juga tujuan bersama (Soekanto, 2010: 73). Asimilasi muncul ketika ada kelompok masyarakat heterogen, terlibat secara terus-menerus dalam jangka panjang, hingga secara bertahap budaya asli mereka berubah dan bentuknya menghasilkan budaya baru sebagai budaya campuran; (4) akulturasi, yang merupakan proses sosial yang timbul ketika kelompok manusia dengan subkultur tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari subkultur lain sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri (Ninla, 2019: 36).

#### **b. Interaksi sosial disosiatif**

Bentuk proses disosiatif mengarah pada ketidakharmonisan bahkan perpecahan. Bentuk interaksi sosial bersifat disosiatif terbagi menjadi tiga bentuk yaitu persaingan/kompetisi, kontravensi dan konflik. Pertama, persaingan memiliki arti sebagai suatu proses sosial, di mana orang per orang atau kelompok manusia bersaing mendapatkan keuntungan dalam bidang-bidang kehidupan yang pada suatu saat tertentu akhirnya menjadi perhatian publik dengan cara menarik perhatian umum atau menggunakan prasangka yang telah ada tanpa menciptakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua jenis, yakni yang bersifat personal dan impersonal (Soekanto, 2010: 77).

Kedua, kontravensi merupakan bentuk proses sosial di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontravensi adalah sikap mental tersembunyi terhadap pihak lain atau terhadap unsur budaya kelompok tertentu. Wujud kontravensi ialah tindakan

penolakan dan perlawanan, penyangkalan pendapat orang lain di depan umum, menghasut, pengkhianatan, dan mengejutkan lawan (Soekanto, 2010: 90).

Sedangkan konflik adalah proses sosial yaitu individu atau kelompok menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan untuk memenuhi tujuan mereka. Sebab-sebab konflik ialah adanya perbedaan antara individu baik perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan perubahan dalam masyarakat. Pertentangan mengenai suatu tujuan, nilai atau kepentingan bersifat positif, asalkan tidak bertentangan dengan hubungan sosial di dalam struktur masyarakat tertentu (Soekanto, 2010: 96).

#### **4. Hambatan-hambatan Dalam Interaksi Sosial**

Terdapat sejumlah faktor yang membantu interaksi sosial dan yang menghambat proses interaksi, sebagai berikut:

- a. Perasaan takut berkomunikasi. Firasat maupun pikiran yang tidak baik dalam diri seseorang terhadap individu atau kelompok orang sering kali menimbulkan ketakutan untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi adalah salah satu faktor yang membantu terjadinya suatu proses interaksi sosial.
- b. Adanya konflik pribadi. Setiap orang pasti memiliki tujuan dan impian masing-masing. Jika kepentingan dan impiannya berbeda dari orang lain, hal ini dapat mengakibatkan perbedaan persepsi yang dapat menyebabkan konflik antar individu. Konflik antar individu tersebut dapat memperparah perbedaan yang telah ada dalam kelompok tertentu (Sokanto, 2010: 78-80).

#### **5. Mengatasi Hambatan Interaksi Sosial**

Solusi untuk mengatasi hambatan interaksi sosial seperti dijelaskan oleh (Harahap, 2020: 47) dapat dilakukan melalui dua cara berikut; Pertama, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan (penyesuaian *autoplastis*). Individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang ditinggalinya. Menyesuaikan pada budaya, bahasa dan aturan-aturan yang berlaku pada tempat tersebut. Kedua, mengubah sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (penyesuaian diri *aloplastis*). Individu tetap pada budaya lama yang dimilikinya. Memberikan pengaruh pada individu lain untuk mengikutinya.

#### **D. Bentuk Interaksi Antaretnik Mandailing dan Jawa di Desa Pasar Singkuang II**

Desa Singkuang merupakan Ibu Kota Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Muara Batang Gadis merupakan salah satu Kecamatan terjauh di Kabupaten Mandailing Natal yang terletak di bagian utara dengan jarak tempuh 184 Km dari Ibukota Kabupaten melalui jalur darat (Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka 2021). Penduduk Desa Pasar Singkuang II berjumlah 1.825 jiwa dengan rincian sebanyak 365 KK di 5 rukun tetangga (RT). Penduduk Desa Pasar Singkuang II berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Berdasarkan pada wawancara dengan Kepala Desa, desa ini dihuni oleh kurang lebih sebanyak 335 KK etnik Mandailing dan 20 KK



merupakan etnik Jawa dengan kurang lebih sebanyak 10 KK merupakan keluarga campuran Mandailing-Jawa. Dengan demikian, mayoritasnya adalah etnik Mandailing selaku penduduk lokal dan etnik Jawa merupakan pendatang (Wawancara dengan Kepala Desa, 2022).

Hubungan antara etnik Mandailing dengan etnik Jawa di Desa Pasar Singkuang II terjalin dengan baik. Terlihat dari keseharian mereka yang saling menyapa atau saling senyum satu sama lain saat bertemu di jalan. Etnik Mandailing dan Jawa cenderung sibuk bekerja, pertemuan-pertemuan yang terjadi antara kedua etnik tersebut biasanya berlangsung singkat. Namun pada acara adat ataupun di pasar Minggu, etnik Mandailing dan Jawa dapat saling bekerja sama. Adapun minimnya konflik antaretnik disebabkan oleh tidak adanya kecemburuan dalam masyarakat dalam bidang ekonomi. Hal ini penulis simpulkan melalui wawancara dengan informan Mandailing yang tidak memperlakukan naiknya taraf hidup etnik Jawa setelah menetap di Desa Pasar Singkuang II. Faktor lainnya adalah kesamaan agama, di mana mayoritas penduduk desa beragama Islam, yang menciptakan rasa persaudaraan yang kuat karena kesamaan identitas.

Interaksi sosial seperti telah disampaikan oleh Gillin and Gillin merupakan hubungan antara individu, antara kelompok orang, dan individu dengan kelompok (Elly M, 2017: 96). Selanjutnya, Gillin dan Gillin menyatakan bahwa proses interaksi sosial mewujudkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses untuk mempersatukan dan meningkatkan rasa keharmonisan anggota kelompok. Berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Bentuk proses disosiatif mengarah pada ketidakharmonisan bahkan perpecahan. Terbagi menjadi tiga bentuk yaitu persaingan/kompetisi, kontravensi dan konflik (Soekanto, 2010: 65). Karakteristik pada etnik yang berbeda-beda akan mewarnai dinamika interaksi sosial di Desa Pasar Singkuang II. Pastinya terdapat kelompok-kelompok sosial yang menetap dalam satu lingkungan dalam suatu kehidupan bermasyarakat, seperti di Desa Pasar Singkuang II terdapat masyarakat dengan etnik berbeda tinggal di satu wilayah dan hidup berdampingan.

Berdasarkan pada seluruh wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan harmonis yang terjalin dengan baik antara masyarakat etnik Mandailing dengan masyarakat etnik Jawa di Desa Pasar Singkuang II. Hubungan tersebut dapat disebut sebagai bentuk interaksi sosial asosiatif, di mana proses asosiatif adalah proses yang memiliki kecenderungan untuk mempersatukan serta meningkatkan rasa solidaritas anggota kelompok. Bentuk interaksi asosiatif antara etnik Mandailing dan Jawa di Desa Pasar Singkuang II, ditandai dengan adanya kerja sama dan akulturasi keduanya dalam berbagai kesempatan. Masing-masingnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kerja Sama Sosial**

Kerja sama adalah proses sosial dalam melakukan kegiatan tertentu, dalam mewujudkan tujuan bersama, dengan cara saling bantu dan saling memahami kegiatan

satu sama lain. Bentuk dan pola kerja sama terdapat pada setiap kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang ketika manusia dapat diarahkan pada proses mencapai tujuan bersama dan memiliki kesadaran bahwa dikemudian hari tujuan tersebut dapat bermanfaat bagi semua (Setiadi, 2017: 102).

Adapun bentuk kerja sama yang terjadi di Desa Pasar Singkuang II menurut penjelasan Bapak Sauban Hasibuan selaku kepala desa, lebih banyak dalam bentuk gotong royong dan acara-acara adat. Kerja sama dalam bentuk gotong royong bersih-bersih desa memang sudah jarang dilakukan, namun etnik Mandailing dan Jawa saling bekerja sama dalam kegiatan acara adat yang ada di masyarakat (Wawancara dengan Sauban Hasibuan, 45 tahun). Begitu pula dengan Yunmaini, seorang warga etnik Jawa transmigran, mengakui bahwa di Desa Pasar Singkuang II hubungan kerja sama antara etnik Mandailing dan Jawa lebih sering berupa saling bantu pada acara-acara adat yang dilakukan masyarakat (Wawancara dengan Yunmaini, 38 tahun, warga Singkuang).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dahlia, ia melihat Selain saling bantu dalam acara adat, acara berupa perayaan keagamaan seperti perayaan hari-hari besar Islam juga merupakan bentuk kerja sama dalam masyarakat. Lebih dekat lagi, Dahlia juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa dan Mandailing juga saling membantu ketika sakit (Wawancara dengan Dahlia, 59 tahun, warga Singkuang). Selanjutnya, Tahmid Nasution yang merupakan tokoh agama di Desa Pasar Singkuang II ketika di wawancara di kediamannya pada 24 Oktober 2022 juga mengungkapkan bahwa:

*“Ado kerja sama du ado, ala sakampung lah awak bulo. Kok diundang urang du datang awak, ato kok tadanga awak sakik kan agak parah lah misale awak janguk awak e. ataoren pana bage banjir di sinin, mbo datang awak anat baik bare bage, baitu-baitu e leh. Urang du bun bulo baitu juo ka awak. Nan dakek-dakek e du bana kan, nan manikah du kakak rau, awak undang urang du kan, datang urang du. Nan dakek-dakekk ro. Ciek lai bun kok Jawa awak e manikah jo urang siko ala bak urang siko de. Ala bakaun awak namo du dari bini e.”*  
(Ada bentuk kerja samanya, sudah satu kampung. Kalau diundang kita datang, atau kalau dia sakit kita jenguk. Kalau misalnya disana banjir kita kasih beras. Mereka begitu pula dengan kita. Yang paling dekat-dekat, nikahan kakakmu kemaren, kita minta tolong datang bantu kita, mereka datang. tetangga-tetangga ini. Jawa yang menikah dengan orang sini sudahlah seperti orang sini. Dari pihak istrinya kita sudah jadi saudara).

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama yang terjalin seperti, saling membantu ketika ada yang memerlukan bantuan. Adapun contoh lainnya seperti kerja sama dalam acara yang digelar oleh masyarakat dan tolong menolong ketika terjadi banjir di tempat etnik Jawa tinggal yaitu RT. 05 (Wawancara dengan Tahmid Nasution, 52 tahun, warga Singkuang). Selain adanya bentuk kerja sama seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, terdapat pula bentuk kerja sama yang terjalin dalam bidang ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Alimah berikut:

*“Ambo bajaga, urang du lah nan mambali. Bare du baliter ato minyak de baparampek-parampek. Sudah itu ado bulo urang jawa du nan grosir kan, kadang ka awak e ambo mambali. Tipis-tipis de bulo du hargo e. lake bulo lai du urang du kok bakarajo, lake diantaren urang du. Kok uang siko agak batele-tele.” (Ibu jualan, mereka lah yang membeli. Beras-beras literan atau minyak eceran. Orang Jawa ada juga yang buka grosir, kadang ibu beli sama mereka. Harganya tipis-tipis bedanya, tapi mereka kalau kerja cepat, cepat barangnya diantar sama saya. Kalau orang sini kadang agak lama).*

Berdasarkan keterangan informan di atas terkait bentuk kerja sama di bidang sosial dan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya gotong royong atau kerja sama yang terbangun dari adanya proses interaksi, antara masyarakat etnik Mandailing dengan etnik Jawa. Adapun bentuk kerja sama tersebut, seperti melakukan transaksi jual beli yang dilakukan oleh masyarakat etnik Jawa terhadap etnik Mandailing, maupun sebaliknya, atau biasa disebut dengan simbiosis mutualisme (Wawancara dengan Alimah, 56 tahun, warga Singkuang).

Selain itu agama juga menjadi faktor perekat keharmonisan masyarakat antaretnik. Pada dasarnya agama dan masyarakat saling memengaruhi, agama memberikan pengaruh terhadap jalannya masyarakat, sedangkan pertumbuhan manusia mempengaruhi pola pikir terhadap agama. Penduduk yang menetap di Desa Pasar Singkuang II dan sekitarnya adalah masyarakat yang agamais, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan dan pengembangan masyarakat memudahkan masyarakat untuk saling berhubungan dengan masyarakat lain sebagai pendatang yang beragama Islam.

Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat berkembang dan diikuti oleh hampir seluruh lapisan masyarakat lintas etnik. Adapun kegiatan keagamaan yang paling menonjol antara dua etnik tersebut adalah pengajian mingguan, wirid yang dilakukan kaum ibu setiap Kamis malam. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Sumiati berikut:

*“Iyo sato. Disiko ado wirid umak-umak, itulah du de mungkin kok kerja sama dalam keagamaan. ibuk sato lah. Malom e bulo, ndak taganggu bage karajo ibuk do. Biasoe du rumah ka rumah. Disiko bun pana e le, waktu ibuk dapek giliren.” (Iya ikut, di sini ada wirid ibu-ibu, menurut ibu bidang agamanya. ibu ikut. Waktunya malam, tidak mengganggu kerja. biasanya dari rumah ke rumah. Di sini juga pernah ketika ibu dapat giliran.)*

Kemudian dilanjutkan juga oleh Sumiati, bahwa perkumpulan wirid juga akan dilaksanakan ketika salah satu dari anggota wirid mempunyai hajat, seperti ingin berangkat umrah. Wirid juga akan dilakukan jika ada keluarga dari anggota perkumpulan wirid meninggal dunia. Demikian pula yang diungkapkan Dahlia bahwa dengan mengadakan pengajian di rumah salah satu anggota yang kemalangan diharapkan menjadi doa dan penguat bagi yang ditinggalkan (Wawancara dengan Sumiati dan Dahlia, warga Singkuang).

Berdasarkan pada penuturan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa di Desa pasar Singkuang II, selain adanya kerja sama dalam bidang sosial dan ekonomi juga

terdapat kerja sama dalam bidang agama. Kegiatan pengajian rutin mingguan berupa wirid di rumah-rumah warga anggotanya menjadi momentum interaksi yang cukup intensif. Bukan hanya meleburkan kelas-kelas sosial tetapi juga identitas etnik mereka ke dalam identitas komunal sebagai muslim.

## 2. Akulturasi Budaya Etnik

Herskovits, Redfield, dan Linton berpendapat bahwa akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil pertemuan kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan melakukan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menyebabkan perubahan dalam pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau kedua-duanya (Nurmansyah, 2019: 85). Pada hakikatnya, dalam menjalin kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat majemuk, biasanya akan menimbulkan percampuran budaya. Hal inilah yang dilakukan antara masyarakat etnik Mandailing dengan etnik Jawa yang ada di Desa Pasar Singkuang II.

Edy Suprpto, warga etnik Jawa, mengungkapkan bahwa salah satu bentuk akulturasi yang terjadi adalah dalam bidang bahasa. Di mana menurutnya setelah kurang lebih 27 tahun tinggal bersama masyarakat lokal yang menggunakan bahasa pesisir, Edy dan keluarganya mulai menggunakan bahasa pesisir dalam kehidupan sehari-hari, namun masih bercampur dengan bahasa Indonesia (Wawancara dengan Edy Suprpto, 38 tahun, warga Singkuang).

Amrus Pulungan warga etnik Mandailing yang merupakan tokoh masyarakat Desa Singkuang juga menambahkan bahwa salah satu bentuk akulturasi yang terjadi dalam masyarakat adalah berupa selera makan orang etnik Mandailing yang meniru selera orang etnik Jawa. Makanan mie ayam adalah contoh masakan khas Jawa yang kemudian digemari oleh etnik Mandailing (Wawancara dengan Amrus Pulungan, 55 tahun, warga Singkuang). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Rusmini, seorang warga etnik Jawa yang melakukan perkawinan dengan seorang warga etnik Mandailing, dan pindah ke Desa Pasar Singkuang II mengikuti suaminya. Rusmini menyebutkan:

*“Makanan lah, suami jo umak tante nandak nan pade-pade. Jadi kok mamasakan kakak, baitu bulo lah kakak pelok, pado indak dimaken bulo. Tapi tante masukken juo kadang gulo saketek, ala tabiaso jadi kurang kok indak baitu. Sudah itu kok adao acara disiko bak baralek du ha, di Singkuang ro pade gule. Tambah tabiaso lah lidah awak.”* (Makanan, suami sama mertua suka yang pedas-pedas. Jadi, masakan mengikut selera mereka. Tapi karena mungkin sudah kebiasaan juga, tetap tante tambahkan sedikit gula. Terus dalam acara adat di Singkuang ini biasanya pedas-pedas makanannya. Lidah kita jadi terbiasa).

Rusmini sebagai perempuan etnik Jawa yang menikah dengan laki-laki etnik Mandailing dan tinggal bersama dengan orang tua suami, telah lama menyesuaikan rasa masakannya kepada selera etnik Mandailing yaitu makanan yang bercita rasa pedas. Namun kebiasaan etnik Jawa yang cenderung menyukai makanan manis tidak dapat

dihilangkan, Rusmini tetap memasukkan sedikit gula pada masakannya (Wawancara dengan Rusmini, 46 tahun, warga Singkuang).

Di sisi lain, Maslaini, orang Mandailing yang memiliki menantu dari etnik Jawa mengungkapkan bahwa ia juga menyukai masakan etnik Jawa dari menantunya. Ketika Maslaini sakit atau mengunjungi rumah menantunya, Maslaini kerap disuguhkan makanan oleh menantunya. Menurutnya, meskipun makanannya tidak terlalu pedas tapi ada beberapa yang disukainya, karena berbeda dari masakan etnik Mandailing (Wawancara dengan Maslaini, 60 tahun, warga Singkuang).

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa terdapat adanya perpaduan budaya yang terjalin antara masyarakat etnik Mandailing dengan etnik Jawa. Yang paling mencolok ialah dalam segi bahasa, di mana masyarakat etnik Jawa dapat berbicara bahasa masyarakat lokal, yaitu bahasa pesisir. Selain itu, perubahan pada selera rasa menjadi bentuk akulturasi yang terjadi, seperti orang Jawa yang mulai suka makanan pedas dan orang Mandailing yang menyukai mie ayam.

Selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai bentuk proses akulturasi yang terdapat dalam suatu proses perkawinan antara dua budaya berbeda, tanpa menjadikan kedua kebudayaan tersebut kehilangan keaslian unsur-unsurnya. Persilangan budaya mengenai perkawinan etnik yang terjadi pada masyarakat Singkuang sendiri tampaknya tidak terlalu mencolok dan dalam hal ini memberikan warna tersendiri terhadap kebudayaan, yaitu adanya unsur-unsur budaya baru di dalam wadah keaslian dari budaya masyarakat etnik Mandailing.

Kebudayaan tersebut menyesuaikan kepada budaya kelompok mayoritas yaitu masyarakat etnik Mandailing. Tetapi tidak menghilangkan budaya masyarakat minoritas yaitu etnik Jawa. Amrus Pulungan menjelaskan:

*“...ndak manga do kok nandak urang du ma make e. Bangga rito, dek menarik de berarti menurut urang du kan. Cuman itu ndak pana bage du do. Biaso e memang adat siko nan di pake. Urang Jawa du ndak ado dibuek urang du adat urang du disiko do. Jadi adat siko lah bulo. Rito disiko nan paling banyak e. Adat rito, rito siko nan mamake e, urang du dipake urang du adat urang du. Salamo hari ro baitu na.”* (Tidak mengapa jika mereka mau memakainya. Bangga kita. Menarik berarti menurut mereka. Cuma nggak pernahnya itu. Biasanya adat yang dipakai ya adat sini. Orang Jawa kan nggak terlalu menonjolkan adatnya di sini. Jadi biasanya ya adat sini lah. Kita, di sini yang paling banyak. Adat kita kita yang pake, mereka pakai adat mereka. Melihat dari situasi yang selama ini ya).

Menurut Amrus Pulungan, etnik Jawa dalam pengamatannya tidak pernah menonjolkan adat mereka, dalam perkawinan sesama Jawa hanya berupa akad dan resepsi. Dengan demikian, dalam hal perkawinan campuran adat yang biasa dipakai adalah adat Mandailing (Wawancara dengan Amrus Pulungan, 55 tahun, warga Singkuang).

Hal ini selaras dengan ungkapan Tahmid Nasution, tokoh agama Desa Pasar Singkuang II. Ketika ditanya apakah etnik Jawa diperbolehkan untuk memakai adat masyarakat lokal, beliau memaparkan:

*“Bisa, bisa dipake urang du kok nandak. Tapi ndak mau urang du dudo, biaso e na. urang du tetap mempertahankanren adat urang du. Lain kok nan manikah jo urang siko, adat siko lah bulo dipake. Tapi, pas kibot du missal e, nandak dimasukren urang du adat urang du bisa. Bak rito kadang ken rito pake e adat Minang du pas kibot, tapi sebagai penambah sajo untuk mempercantik salabih e adat rito nan lebih utama. Urang du adat urang du beda walopun dipake urang du ciekat adat rito, tapi adat urang du tetap urang du pake. Ndak manga do kok nanadak di campur urang du.” (Bisa dipakai. Tapi biasanya mereka tidak mau. Karena mereka tetap memakai adat mereka. Mereka tetap mempertahankan adat mereka. Tapi yang menikahi orang sini ikut adat sini. Tapi dalam resepsi, jika mau dimasukkan bisa. Seperti kita kadang memakai adat Minang, tapi cuma sebagai penambah saja mempercantik selebihnya adat kita yang lebih utama. Mereka adat mereka beda meski misal mereka memakai satu adat kita, tapi adat mereka tetap mereka pakai. Tidak mengapa jika mereka mencampurkannya.)*

Berdasarkan pada penuturan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan, tahap-tahap serta ritus perkawinannya menggunakan adat masyarakat lokal yaitu etnik Mandailing. Dalam percampuran budaya ini sepertinya hanya pada variasi saja yaitu yang mengacu pada kesenian. Tidak menghilangkan hal-hal yang bersifat sakral dalam adat pernikahan (Wawancara dengan Tahmid Nasution, 52 tahun, warga Singkuang).

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam melakukan kolaborasi budaya ini yaitu dalam penyelenggaraan adat perkawinan dirasa lebih sempurna apabila nilai-nilai budaya antara kedua budaya tersebut tidak dihilangkan. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa berubahnya identitas etnik dan adanya akulturasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi antaretnik yang berbeda, dan ada kesadaran dari masing-masing kelompok. Namun di sisi lain adat dan budaya Jawa di Desa Singkuang Pasar II ikut memudar. Edy Suprpto, sebagai Jawa keturunan yang lahir dan dibesarkan di Sumatera, mengaku sudah mulai menghilangkan adat Jawa tersebut dan mengikuti adat-adat daerah tempat tinggal. Sumiati juga mengungkapkan bahwa:

*“Untuk melakukan pembauran du susah. Nandak dibuek bun kan adat Jawa disiko siapo lah bulo urang e. daulu ren baitu, kinin lah ala mulai banyak Jawa disiko, tapi tingga e jauh, indak di dalam kampung ro do. Kinin bun indak pala dipake lai adat Jawa du do, nan simple-simpel ajo lai kinin urang.” (Susah untuk melakukan pembauran itu. Jika ingin menyelenggarakan adat Jawa di sini susah, tidak ada orangnya. Dulu begitu, sekarang pun sudah mulai banyak Jawa, tinggalnya tidak di dalam kampung. Sekarang memang tidak ada mereka memakai adat Jawa. sudah mau yang simple-simpel saja sekarang).*

Selain itu, Yunmaini juga berpendapat bahwa memudarnya tradisi Jawa di kalangan etnik Jawa di Desa Pasar Singkuang II mungkin juga karena faktor kesibukan mereka. Orang Jawa cenderung lebih sibuk bekerja, sehingga ritual-ritual adat yang biasa dilakukan menjadi tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Jawa yang masih

terbilang sedikit di Desa Pasar Singkuang II menjadi semakin jarang melaksanakan ritual-ritual atau adat-adat dari etnik Jawa (wawancara dengan Edy Suprpto, Sumiati dan Yunmaini, warga Singkuang).

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, bentuk interaksi sosial antara etnik Mandailing dan Jawa dapat dikategorikan ke dalam asosiatif berupa kerja sama dan akulturasi. Interaksi dalam bentuk kerja sama yang terjalin yaitu dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Sementara akulturasi antaretnik berupa perubahan cita rasa makanan mereka, penggunaan bahasa pesisir dan budaya dalam pernikahan antar etnik. Interaksi sosial antaretnik tersebut berjalan baik didorong oleh dua faktor, Pertama, perkawinan silang antaretnik di mana masyarakat di Desa Pasar Singkuang II meleburkan diri ke dalam tradisi pasangannya. Mereka tetap memakai adat Mandailing sebagai yang utama dan menjadikan adat Jawa hanya sebagai seni penambah keindahan. Hal tersebut terjadi karena etnik Jawa tidak terlalu menonjolkan ritual budayanya, dan masyarakat etnik Jawa yang terbilang masih sedikit. Kedua, adanya kegiatan sosial keagamaan yang berfungsi sebagai momentum interaksi secara intensif.

#### **E. Hambatan Dalam Interaksi Antaretnik**

Secara umum, faktor utama keberhasilan suatu interaksi sosial adalah homogenitas masyarakat, semakin heterogen, maka semakin besar hambatan yang dialami. Dari itu, identitas dari kelompok etnik yang berbeda turut menghambat keberhasilan interaksi sosial. Hal-hal inilah yang juga terjadi di antara etnik Jawa dan Mandailing di Desa Pasar Singkuang II.

##### **1. Problem Dalam Komunikasi**

Faktor penghambat utama interaksi antaretnik adalah masalah komunikasi, yaitu perbedaan bahasa dan logat. Keterbatasan bahasa dapat mengarah pada hal positif ataupun hal yang negatif. Dalam kasus di Desa Singkuang, bahasa yang umum dipakai oleh masyarakat setempat adalah bahasa Mandailing atau disebut bahasa pesisir. Orang-orang dari etnik Jawa terkadang tidak dapat memahami sepenuhnya komunikasi antara mereka dengan orang-orang Mandailing. Hal tersebut diakui Rusmini ketika pertama kali pindah ke Desa Pasar Singkuang II pada tahun 2006. Bahasa Indonesia non formal menjadi bahasa yang digunakan Rusmini ketika berbicara dengan penduduk lokal. Namun kesulitan yang ditemui Rusmini adalah ketika penduduk lokal menggunakan bahasa pesisir kepadanya. Menurut pengakuan Rusmini, tidak semua penduduk Desa Singkuang bisa menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ibu mertua Rusmini sekalipun.

Rusmini menceritakan, ketika berbicara dengan ibu mertuanya ia akan bertanya pada suaminya. Jadi, ketika suami sedang tidak ada di rumah, Rusmini jarang dapat berkomunikasi dengan ibu mertua, hanya yang perlu-perlu saja atau dengan menggunakan bahasa isyarat. Rusmini juga menyatakan bahwa hal tersebut juga dialami anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD) ketika pindah. Sepulang sekolah si anak kerap mengeluh sakit kepala karena tidak mengerti bahasa anak-anak etnik

Mandailing yang berbahasa pesisir (Wawancara dengan Rusmini, 46 tahun, warga Singkuang).

Hambatan dalam komunikasi ini juga dirasakan oleh Maslaini, etnik Mandailing yang mempunyai menantu dari etnik Jawa. Maslaini mengungkapkan bahwa:

*“Ambo urang siko, bahasa siko bulo lah ambo. Ntaulah bulo urang Jawa du dik pang lake-lake kok mangecek. Kok batandang ka rumah urang du kan, jalen-jalen kasinin, ndak du mangarti ambo do. Pang lake bulo mangecek, urang Jawa lah bulo inyo. Kadang mangecek ambo bahasa siko, ndak bulo mangarti awak e do. Jadi amb tanyo lah du ka anak ambo apo nan di kecek en bini e du. Dijaob anak mab du pake bahasa siko barulah mangarti ambo. Kadang menantu nan laki-laki du mangecek, amb tanyo ren bulo ka anak amb bini e du. Barulah mangarti. Kok sadang indak ado urang du siditu, ndak ado nangken ditanyo do, ndak ado lai mangecek do. Ndak mangarti ambo do urang Jawa ro”. (Saya orang Singkuang bahasa sini lah. Taulah dek orang Jawa ini cepat-cepat bicaranya. Kadang kalau jalan-jalan bertandang ke rumahnya dek nggak ngerti saya. Cepat dia bicara, orang Jawa lah dia. Kadang saya bicara bahasa sini nggak ngerti dia. Jadi nanti saya tanya sama anak saya apa yang dikatakan istrinya. Dijawab anak dengan bahasa sini. Barulah mengerti. Perkataan mereka saya tidak mengerti. Terkadang menantu yang laki-laki itu bicara, saya tanya ke istrinya yang anak saya. Baru saya mengerti. Kalo anak sedang tidak ada, tidak ada yang bisa ditanya, diam saya. Nggak ngerti saya orang Jawa ini).*

Maslaini juga mengungkapkan sempat mempunyai dua menantu dari etnik Jawa, satu laki-laki dan satu perempuan. Ketika berbicara dengan menantunya sering bertanya melalui anaknya. Menurutnya bukan saja kecepatan mereka dalam berbicara yang membuatnya tidak mengerti, tetapi juga suara etnik Jawa yang pelan dan lembut. Dilanjutkan oleh Maslaini, bahkan sekarang setelah menantunya sudah mulai bisa berbahasa pesisir, Maslaini tetap terkadang susah mengerti karena suara menantunya yang pelan (Wawancara dengan Maslaini, 60 tahun, warga Singkuang). Dari pernyataan dari beberapa informan tersebut dapat dilihat bahwa bahasa dan cara berkomunikasi ialah faktor pendukung keberhasilan suatu interaksi. Komunikasi merupakan syarat penting untuk melakukan interaksi atau beradaptasi terhadap siapa pun. Komunikasi yang baik dapat dipastikan menghasilkan hubungan yang baik bagi masyarakat etnik Mandailing dengan etnik Jawa. Komunikasi yang sulit dipahami akan berdampak buruk dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Perbedaan nilai etika**

Masyarakat etnik Mandailing dan Jawa juga memiliki banyak perbedaan nilai etika dan tata karma yang mengakibatkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Perbedaan nilai dan etika ini dapat dilihat dari penuturan beberapa informan dalam menggambarkan masing-masing etnik. Seperti yang diungkapkan oleh Edy Suprpto:

*“...cuman dau bule agak kaget lah jo budaya-budaya e du. Tata krama jo budaya-budaya e du bule jau beda e, adab bertamu ke rumah. Urang siko kok datang bertamu langsung masuk ajo ka dapu bage, Jawa indak baitu mananti awak e di lua.” (...Cuman dulu lumayan kaget dengan budaya-budayanya, tata*



*krama dan budaya-budayanya jauh beda, adab bertamu ke rumah. Orang sini bertamu langsung masuk saja, Jawa tidak begitu, dia menunggu di luar).*

Edy merasa cukup kaget dengan kebiasaan masyarakat Mandailing, seperti adab ketika bertamu ke rumah orang lain. Orang Mandailing ketika bertamu ke rumahnya bisa langsung masuk saja ke dapur jika pemilik rumah sedang berada di dapur, sedang bagi orang Jawa biasanya hanya menunggu di luar rumah sampai tuan rumah menghampiri. Edy menuturkan bahwa anak-anak etnik Mandailing di Desa Singkuang juga bersifat bebas terhadap orang tua, tidak terikat tata krama seperti anak-anak Jawa yang lebih sopan. Anak-anak Jawa jika melewati orang tua mereka menunduk dan bersapa. Sebagai pendatang Edy dulu merasa kurang nyaman tinggal di Desa Singkuang dikarenakan rumahnya ketika ditinggal sering dimasuki orang.

Selain itu, Sumiati, istri dari Edy juga menambahkan bahwa etnik Jawa cenderung lebih mudah patuh dari etnik Mandailing. Hal ini berdasar pada pengalamannya ketika menghadapi murid-muridnya di sekolah. Anak-anak etnik Jawa ketika disuruh atau dilarang lebih mudah mendengarkan, sedangkan anak-anak etnik Mandailing lebih susah untuk diperingatkan (Wawancara dengan Edy Suprpto dan Sumiati, warga Singkuang).

Adapun Tahmid Nasution yang merupakan warga etnik Mandailing ketika ditanya mengenai pendapatnya tentang etnik Jawa, mengatakan bahwa ketika berbicara dengan etnik Jawa harus lebih berhati-hati. Etnik Jawa dalam pandangan Tahmid merupakan individu dengan sikap yang langsung-langsung saja. Maksudnya adalah bahwa etnik Jawa akan mengatakan dengan jelas jika tidak suka dengan pembicaraan atau ketika salah bicara dengan mereka.

Berbeda dengan pendapat Rusmini yang menyebutkan bahwa ia merasa lebih leluasa ketika berbicara dengan etnik Jawa yang tidak sesensitif etnik Mandailing. Dalam penuturannya ia menyebutkan etnik Mandailing mudah tersinggung. Sehingga menyebabkan Rusmini akan merasa dijauhi dan interaksi tidak berjalan baik (Wawancara dengan Tahmid dan Rusmini, warga Singkuang).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai dan etika dari masing-masing etnik menjadi salah satu faktor penyebab interaksi antaretnik Mandailing dan Jawa di Desa Pasar Singkuang II tidak berjalan dengan baik. Adanya perasaan tidak nyaman dan takut lawan bicara tersinggung menjadi beban dalam interaksi mereka.

Adanya perbedaan-perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada bentuk disosiatif, yaitu pertentangan ataupun konflik. Namun di Desa Pasar Singkuang II perbedaan tersebut disadari betul sehingga tidak merusak hubungan mereka. Hal ini selaras dengan penjelasan Sauban Hasibuan, Kepala Desa Pasar Singkuang II bahwa selama menjabat sebagai kepala desa ia belum pernah mendapatkan laporan mengenai konflik antara etnik Mandailing dan Jawa. Namun, perselisihan-perselisihan antara individu kerap terjadi (Wawancara dengan Sauban Hasibuan, 45 tahun, warga Singkuang). Amrus Pulungan juga membenarkan, Amrus mengatakan

bahwa perselisihan antar ibu-ibu maupun antar bapak-bapak berbeda etnik tidak pernah menjadikan rusaknya keharmonisan dalam masyarakat. Hanya berupa perselisihan antara individu, begitu pula perselisihan kaum muda yang tidak sampai merusak hubungan kekeluargaan (Wawancara dengan Amrus Pulungan, 55 tahun, warga Singkuang).

Di tengah perbedaannya, baik warga Jawa maupun Mandailing sama-sama memiliki kesadaran atas risiko dari perbedaan etnik. Dalam mengatasi hambatan-hambatan interaksi sosial tersebut, mereka berupaya terus beradaptasi dengan budaya lainnya. Hal ini, sejalan dengan ungkapan Yunmaini bahwa:

*“Upaya saya dalam menyesuaikan diri itu, biasanya kalau orang Jawa bilang di mana kita berpijak, langit itu yang dijunjung. Kita harus mengikuti pada peraturan yang ditetapkan di tempat kita tinggal.”*

Menurut Yunmaini, menyesuaikan diri dan mengikuti peraturan yang berlaku di tempat tinggal yang baru, merupakan hal penting dalam hidup bermasyarakat. Begitu pula dengan Sumiati yang ikut berkumpul bersama ibu-ibu dan mengikuti kegiatan-kegiatan adat sebagai upaya dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya yang ada di desa (Wawancara dengan Yunmaini dan Sumiati, warga Singkuang). Sejalan dengan ini, Dahlia warga etnik Mandailing lainnya mengungkapkan bahwa sikap ramah warga etnik Jawa telah memudahkan pendekatan antara mereka. Etnik Jawa dinilai pandai dalam menempatkan diri dalam masyarakat, mereka pun mudah menyesuaikan diri terhadap sikap dan perilaku dari etnik Jawa (Wawancara dengan Dahlia, 59 tahun). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya mereka dalam melakukan menyesuaikan diri, dilakukan melalui komunikasi yang baik, bertegur sapa, mengikuti aturan dalam masyarakat, dan ikut berpartisipasi dalam setiap aktivitas warga.

Secara teoritis, hambatan dalam interaksi antaretnik sebagaimana diterangkan Eka Tatar, tampak dari perbedaan cara hidup, struktur sosial, kebudayaan dan bahasa (Tatar, 2008). Dalam kasus di Desa Singkuang, hambatan itu hanya muncul dalam hal komunikasi dan perbedaan nilai etika atau norma saja. Dua hal ini diatasi dengan menunjukkan sikap sabar, ramah, sopan santun dalam berbaur sehingga membuat hati warga etnik Mandailing dapat menerimanya dalam masyarakat. Upaya ini sesuai dengan prinsip dalam metode penyesuaian autoplastis. Di mana individu secara otomatis menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat mereka tinggal. Menyesuaikan budaya, bahasa dan aturan-aturan yang berlaku pada tempat tersebut (Harahap, 2020: 47).

Etnik Jawa berupaya menyesuaikan diri terhadap aturan dan budaya dari etnik Mandailing sebagai masyarakat lokal, hal ini berlaku dalam perkawinan silang antaretnik. Sementara di kalangan sesama Jawa, etnik Jawa tidak menggunakan budaya etnik Mandailing, tapi tidak pula melakukan ritual-ritual adat budaya Jawa. Artinya, tidak ada upaya memperkuat identitas etnik karena merasa identitasnya terancam. Begitu pula dalam bahasa, etnik Jawa mulai menggunakan bahasa lokal sebagai

pendukung bahasa nasional, tetapi warga Mandailing tidak melakukan penyesuaian yang serupa terhadap orang Jawa.

Penelitian ini menemukan fakta baru yang berbeda dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh penggunaan bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa asing di sekolah multikultural. Bahwa fenomena tersebut tidak merusak tatanan sosial dalam sekolah. Ketika tanpa sengaja seorang siswa menggunakan bahasa ibu, kemudian akan menggantinya menjadi bahasa nasional ketika menyadari respon temannya yang tertawa kecil karena tidak mengerti. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat solidaritas yang telah dibangun, hasil dari adaptasi atau penyesuaian oleh seluruh warga yang ada di sekolah tersebut (Desky, 2020: 30-53). Sedangkan seperti telah ditunjukkan, di kalangan anak-anak SD di Desa Singkuang, anak-anak Mandailing tetap menggunakan bahasa lokal ketika bergaul dengan anak-anak Jawa sehingga menimbulkan masalah komunikasi bagi anak-anak etnik Jawa.

Namun pembauran dalam masyarakat Desa Pasar Singkuang II ternyata tidak terjadi sampai pada tahap asimilasi. Budaya etnik Mandailing sebagai masyarakat lokal tetap menjadi budaya dominan yang harus diikuti oleh orang Jawa. Hal ini karena budaya etnik Jawa yang tidak menonjol dalam kehidupan masyarakat di Desa Pasar Singkuang II.

Perbedaan-perbedaan antar kedua etnik tidak menjadi hal yang mengakibatkan konflik atau mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif dan merusak keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini diikat oleh faktor agama di mana Islam sebagai identitas komunal mereka, perbedaan antaretnik tunduk pada kesamaan agama. Di mana partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan telah membantu mereka dalam membangun integrasi sosial.

## **Kesimpulan**

Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat etnik Mandailing dengan etnik Jawa di Desa Singkuang dapat dikatakan berjalan harmonis, dalam bentuk asosiatif. Seperti, adanya hubungan kerja sama dalam bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan. Selain adanya bentuk kerja sama, terdapat juga akulturasi budaya etnik yang merupakan hasil dari proses interaksi sosial tersebut. Dengan adanya interaksi yang berjalan dengan baik di antara kedua masyarakat tersebut. Jelas terlihat adanya proses interaksi timbal balik antara masyarakat etnik Mandailing dengan masyarakat etnik Jawa.

Interaksi antaretnik Mandailing dengan Jawa juga mengalami hambatan karena faktor komunikasi atau perbedaan bahasa, dan faktor perbedaan nilai etika. Namun sejauh yang dapat penulis amati, perbedaan-perbedaan tersebut tidak menimbulkan adanya konflik maupun bentuk interaksi disosiatif yang merusak keharmonisan masyarakat. Adapun cara mereka untuk dapat mengatasi hambatan ialah dengan menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masing-masing etnik. Selain itu, interaksi yang dilakukan secara intens dan terus berkelanjutan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi samar dan terlupakan. Perbedaan-perbedaan antar keduanya tidak

mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif. Sebab integrasi sosial antaretnik di Desa Pasar Singkungan II diikat oleh faktor agama di mana Islam sebagai identitas komunal mereka, perbedaan antaretnik tunduk pada kesamaan agama. Di mana partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan telah membantu mereka dalam membangun integrasi sosial.

## REFERENSI

- Abduh, R., & Kamal, A. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 194-214. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3395>
- Arsip Data Desa Pasar Singkuang II Tahun 2020.
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka 2021*. (2021).
- Damanik, H. U. (2020). *Etnik Jawa di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun Tahun 2002-2012* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Desky, A. F. (2020). *Perilaku Sosiologi Bahasa*. Medan: CV. Pena Persada.
- Elly M, Kama A, R. E. (2013). *Ilmu Sosial Budaya dasar*. Jakarta: Rajawali Press
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hardani, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. In CV. Pustaka Ilmu Group: Vol. Vol. 1 (Issue March).
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perdesaan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Kamal, A. (2023). Konseptualisasi Agama dan Implikasinya di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 1-22.
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Buku Konsep Dasar IPS Dr. Eka Susanti*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*. In CV Aura Utama Raharja.
- Pratiknjo, M. H. (2012). *Masyarakat Multikultural Bentuk Dan Pola Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Mnado.
- Putra, W. I. (2018). “Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur”. *Phinisi Integration Review*, 1(1),1–14.
- Semiring, F. (2017). “Interaksi Masyarakat Pendetang Dengan Penduduk Lokal. (Studi Tentang Strategi Adaptasi antar Etnis Di Kecamatan Kutabuluh Simole, Kabupaten Karo)”. *Skripsi*.
- Simamora, N. (2018). *Hubungan Kelompok Etnik Batak Toba dengan Kelompok Etnik Pesisir (Studi Kasus di Kota Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara)* (Doctoral

- dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (43rd ed.). PT. Tajagrafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*. Jakarta: Aruzz Media.
- Sujarwanto, I. (2012). “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)”. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 60–65.
- Syahputra, D. (2017). *Politik Identitas Etnik Jawa di Sumatera Utara “Studi Sejarah, Pemikiran dan Kekuatan Politik”* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Tatar, E. (2008). *Adaptasi Etnis Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatanbukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>